

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan saling berkaitan karena pemimpin adalah orang yang melakukan kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan atau perilaku. Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut “kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.”¹

Handoko menyatakan kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.²

Mulyasa menjelaskan kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³

¹ Dadang Suhardan, dkk., 2014, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Alfabeta, hlm. 125.

² T. Handoko, 2011, *Manajemen*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE, hlm. 294.

³ E. Mulyasa, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 107.

Uhar Suharsaputra menjelaskan kepemimpinan adalah aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi: membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi tindakan atau tingkah laku orang lain. Ini berarti bahwa kontribusi kepemimpinan bagi perkembangan organisasi akan ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin berperan dalam menjalankan fungsinya bagi kehidupan organisasi.⁴

Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam sangatlah relevan jika didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Kepemimpinan dalam Islam identik sebagai imam. Kedua kepemimpinan dapat diartikan sebagai khalifah. Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (البقرة: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S Al Baqarah: 30).⁵

⁴ Uhar Suharsaputra, 2013, *Admisnistrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 128.

⁵ Depag RI, 2003, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 3.

Koontz menjelaskan kepemimpinan (*leadership*) adalah *Leadership is the art or process of influencing people so that they will strive willingly and enthusiastically toward the achievement of group goals.* (Kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang-orang sedemikian sehingga mereka akan bekerja keras dengan sepenuh hati dan dengan antusias ke arah nilai tujuan kelompok).⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pemimpin atau kepemimpinan adalah seseorang yang mempunyai aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi: membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi tindakan atau tingkah laku orang lain yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

2. Pendekatan Kepemimpinan

Pendekatan dalam kepemimpinan sedikitnya dikaji tiga pendekatan utama yaitu: pendekatan sifat, perilaku, dan situasional. Dari ketiga pendekatan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh

⁶ Harold Koontz, 2004, *Management*, Singapore: Tien Wah Press, hlm. 506.

pemimpin yang berhasil dan yang tidak berhasil. Mulyasa menjelaskan bahwa beberapa syarat yang harus dimiliki pemimpin yaitu:⁷

1) Kekuatan fisik dan susunan syaraf

Kekuatan fisik dan susunan syaraf ini menjelaskan bahwa pemimpin yang mempunyai pengaruh itu karena bentuk fisik dan susunan syaraf seperti badannya tinggi besar. Sehingga seseorang yang mempunyai postur tubuh seperti itu akan berbeda dengan postur tubuh yang badan kecil.

2) Penghayatan terhadap arah dan tujuan

Proses kepemimpinan tentunya mempunyai arah dan tujuan dalam suatu organisasi. Tujuan dan arahnya harus jelas, dapat diterima dalam sebuah organisasi atau pemimpin harus mempunyai visi, misi yang jelas yang dapat membawa kemajuan organisasi.

3) Antusiasme

Seorang pemimpin harus mempunyai respon terhadap semua anggota dalam sebuah organisasi, dan semangat dalam bekerja. Dengan adanya antusias dan respon yang tinggi dalam sebuah akan dapat menjalin komunikasi dan interaksi dalam organisasi.

4) Keramahtamahan

Seorang pemimpin tentunya dapat berkomunikasi dengan bawahannya dengan baik. Sikap ramahtamah terhadap semua

⁷ E. Mulyasa, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 109.

anggota akan mudah menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan dalam organisasi.

5) Integritas

Pemimpin dalam sebuah organisasi menjadi berhasil apabila mempunyai integritas dan loyalitas terhadap sebuah organisasi. Dengan adanya ketulusan hati dalam melaksanakan tanggungjawabnya merupakan syarat dari keberhasilan seorang pemimpin.

6) Keahlian teknis

Pemimpin tentunya dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawab kepemimpinannya baik dalam hal manajemen maupun keadaan di lapangan. Pemimpin tidak hanya menguasai teori atau konsep tetapi juga ahli dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

7) Kemampuan mengambil keputusan

Kepemimpinan dapat dikatakan berhasil apabila seorang pemimpin dapat mengambil keputusan dalam sebuah masalah. Karena permasalahan-permasalahan dalam sebuah organisasi tentunya kompleks dan membutuhkan solusi yang tepat dan cepat.

8) Intelegensi

Sifat yang dibutuhkan dari sebuah kepemimpinan adalah kecerdasan dan kecakapan. Dengan kecerdasan yang tinggi dapat memecahkan dan mengambil keputusan dengan tepat.

9) Ketrampilan memimpin

Pemimpin yang berhasil tentunya trampil dalam melaksanakan kepemimpinannya tidak menggantungkan pada orang lain atau bawahannya.⁸

10) Kepercayaan.

Kepercayaan harus ada dalam sebuah kepemimpinan, karena dengan adanya kepercayaan bawahan terhadap seorang pemimpin akan mempengaruhi kinerja dalam sebuah organisasi.

b. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku (*behavior*) ada beberapa pendekatan sebagai berikut:

1) Studi kepemimpinan universitas OHIO

Penelitian ini memperoleh dua gambaran mengenai dua dimensi utama dari perilaku pemimpin dan dikenal sebagai pembuatan inisiatif (*initiating structure*) dan perhatian (*consideration*).⁹ Pembuatan inisiatif menggambarkan bagaimana seseorang pemimpin memberi batasan dan struktur terhadap peranan bawahannya untuk mencapai tujuan. Adapun konsiderasi menggambarkan derajat dan corak hubungan seseorang pemimpin dengan bawahannya yang ditandai saling percaya, menghargai, dan menghormati dengan bawahannya.

⁸ E. Mulyasa, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, ...hlm. 109.

⁹ E. Mulyasa, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, ...hlm. 110.

2) Studi kepemimpinan Universitas Michigan

Pendekatan ini mempunyai ciri dua konsep yaitu orientasi bawahan dan produksi. Pemimpin yang menekankan pada orientasi bawahan sangat memperhatikan bawahan, mereka merasa bahwa setiap karyawan itu penting, dan menerima karyawan sebagai pribadi. Sementara pemimpin yang menekankan pada orientasi produksi, sangat memperhatikan produksi dan aspek-aspek teknik kerja, bawahan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi.

3) Jaringan manajemen

Salah satu pendekatan tentang teori kepemimpinan yang menunjukkan gaya kepemimpinan secara jelas adalah jaringan manajemen. Dalam pendekatan ini, manajer berhubungan dua hal yakni perhatian pada produksi, dan perhatian pada orang-orang di pihak lain. Perhatian pada produksi atau tugas adalah sikap pemimpin yang menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisiensi kerja, dan jumlah pengeluaran. Perhatian pada orang-orang adalah sikap pemimpin yang memperhatikan keterlibatan anak buah dalam rangka pencapaian tujuan.

4) Sistem kepemimpinan Likert

Pendekatan sistem Likert berhasil merancang empat sistem kepemimpinan yaitu:¹⁰

¹⁰ E. Mulyasa, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, ...hlm. 111.

- a) Sistem 1, dalam sistem ini pemimpin sangat otokratis, mempunyai sedikit pertanyaan kepada bawahannya, suka mengeksploitasi bawahan, dan bersikap paternalistik
- b) Sistem 2, dalam sistem pemimpin dinamakan otokratis yang baik hati (*benevolent authoritative*). Pemimpin atau yang termasuk dalam sistem ini mempunyai kepercayaan yang terselubung, percaya pada bawahan, mau memotivasi dengan hadiah-hadiah dan ketakutan berikut hukuman-hukuman, memperbolehkan adanya komunikasi ke atas, mendengarkan pendapat, ide-ide dari bawahan, serta memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses keputusan.
- c) Sistem 3, dalam sistem ini gaya kepemimpinan lebih dikenal dengan sebutan manajer konsultatif. Pemimpin dalam sistem ini mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan, biasanya kalau ia membutuhkan informasi, ide atau pendapat bawahan, dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya.
- d) Sistem 4, sistem ini pemimpin yang bergaya kelompok partisipatif (*participative group*). Dalam hal ini manajer mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya.

c. Pendekatan situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, kedua menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi daripada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.¹¹

Handoko menjelaskan bahwa pendekatan dalam kepemimpinan ada tiga yaitu pendekatan kesifatan, perilaku, dan situasional. Pendekatan pertama memandang kepemimpinan sebagai suatu kombinasi sifat-sifat (*traits*) yang tampak. Pendekatan kedua bermaksud mengidentifikasi perilaku-perilaku (*behaviors*) pribadi yang berhubungan dengan kepemimpinan efektif. Pandangan situasional menganggap bahwa kondisi yang menentu efektifitas kepemimpinan bervariasi dengan situasi, tugas-tugas yang dilakukan, ketrampilan dan pengharapan bawahan, lingkungan organisasi, pengalaman masa lalu pemimpin dan bawahan, dan sebagainya.¹²

Sudarwan Danim membagi teori kepemimpinan ke dalam delapan jenis teori kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Teori genetis, teori ini berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*).

¹¹ E. Mulyasa, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah*, ...hlm. 112.

¹² T. Handoko, 2011, *Manajemen*,... hlm. 295.

- b. Teori sifat, teori sifat mengasumsi bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok untuk menjalankan fungsi kepemimpinan.
- c. Teori kontigensi, teori kontigensi menfokuskan pada variabel tertentu yang berhubungan dengan lingkungan yang bisa menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk situasi yang cocok pula.
- d. Teori situasional. Teori kepemimpinan situasional mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional. Gaya kepemimpinan yang berbeda mungkin lebih cocok untuk pembuatan keputusan jenis tertentu pada situasi yang tertentu pula.
- e. Teori perilaku. Teori perilaku kepemimpinan didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan (*leader are made, not born*).
- f. Teori partisipatif. Teori-teori kepemimpinan partisipatif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil prakarsa bagi pelibatan orang lain, sehingga pada setiap pembuatan keputusan, antara pemimpin dan pengikutnya.
- g. Teori transaksional. Teori transaksional berfokus pada peran pengawasan, organisasi, dan kinerja kelompok. Dasar teori-teori kepemimpinan ini pada sistem ganjaran dan hukuman
- h. Teori transformasional. Teori ini sering disebut sebagai teori-teori relasional kepemimpinan. Teori ini berfokus pada hubungan yang berbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi

dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa teori dalam pendekatan kepemimpinan terdapat empat teori pokok dalam pendekatan kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

- a. Teori sifat dimana teori ini menjelaskan bahwa pemimpin mempunyai sifat-sifat tertentu yang membuat seseorang dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya. Sifat tersebut bisa menjadikan seseorang dapat berhasil atau kurang berhasil
- b. Teori perilaku, teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan (*leader are made, not born*).
- c. Teori situasional bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi daripada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu
- d. Teori kontigensi, teori kontigensi menfokuskan pada variabel tertentu yang berhubungan dengan lingkungan yang bisa menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk situasi yang cocok pula.

¹³ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 7-9.

3. Bentuk dan Sifat Kepemimpinan

Berdasarkan konsep sifat, sikap dan cara-cara pemimpin tersebut melakukan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinan dalam lingkungan kerja yang dipimpinnya, maka kepemimpinan pendidikan menurut Dadang Suhardan dkk., mengklasifikasikan menjadi 4 tipe yaitu: tipe otoriter, tipe *laissez-faire*, tipe demokratis dan tipe pseudo demokrasi yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

a. Tipe otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter disebut juga tipe kepemimpinan authoritarian. Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya

b. Tipe *laissez-faire*

Tipe kepemimpinan ini pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, pemimpin membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya.

c. Tipe demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha memstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama

¹⁴ Dadang Suhardan dkk, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan*, ...hlm. 127.

d. Tipe pseudo demokrasi

Tipe ini disebut juga demokratis semu atau manipulasi diplomatik. Pemimpin yang bertipe pseudo demokratis hanya tampaknya saja bersikap demokratis padahal sebenarnya dia bersikap otokratis.

Berdasarkan teori-teori kepemimpinan di atas, maka dapat dijelaskan:¹⁵

- a. Gaya otoriter dimana gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang di antara mereka tetap ada seorang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Orang-orang yang dipimpin yang jumlahnya lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai, yang disebut bawahan atau anak buah. Kedudukan bawahan semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pimpinan
- b. Gaya paternalistik, yang kemudian dikenal juga dengan paternalism bermakna sebuah sistem di mana wewenang menyanggupi untuk memasok kebutuhan atau mengatur perilaku orang-orang di bawah kendali dalam masalah-masalah yang mempengaruhi mereka sebagai individu maupun dalam hubungan mereka kepada penguasa dan kepada satu sama lain.
- c. Gaya partisipatif digunakan pada sebuah sistem pekerja yang mengetahui pekerjaan mereka. Pemimpin tahu masalah, tetapi tidak

¹⁵ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 89.

memiliki semua informasi. Karyawan mengetahui pekerjaan mereka dan menjadi bagian dari tim.

- d. Gaya kepemimpinan delegatif digunakan seseorang dengan pekerjaan yang tahu lebih banyak tahu tentang pekerjaan daripada pemimpinnya sendiri. Pemimpin tidak dapat melakukan semuanya, kebutuhan karyawan untuk mengambil andil besar dari pekerjaannya. Selain itu, tuntutan situasi mungkin memaksa pimpinan berada di tempat atau melakukan hal-hal lain.
- e. Gaya kepemimpinan demokratisasi menedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat, pendekatan kerja dari, oleh, dan untuk kepentingan bersama.¹⁶

Beberapa model kepemimpinan menurut Goleman yang dikutip oleh Sudarwan Danim, ada tujuh gaya kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Pemimpin pemaksa atau *coercive leaders*. Pemimpin yang efektif dalam mendapatkan hasil dengan hanya menggertak karyawan mereka. Gaya ini bekerja paling baik ketika perputaran perusahaan yang cepat diperlukan. Gaya ini memiliki nilai jangka pendek, karena dalam jangka panjang gaya kepemimpinan seperti ini akan merusak moral karyawan.
- b. Pemimpin berwibawa atau *authoritative leaders*. Pemimpin berwibawa adalah pakar yang tahu persis apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang baik. Gaya kepemimpinan ini paling efektif ketika

¹⁶ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 89.

menghadapi sebuah kelompok kerja (*workgroup*) yang relative belum berpengalaman dan sebelumnya telah beroperasi tanpa arah yang jelas.

- c. Pemimpin afiliatif atau *affiliative leader*. Pemimpin afiliatif mempromosikan secara baik harmoni dan membantu memecahkan masalah. Gaya ini bekerja paling baik ketika semangat kerja tim rendah dan tidak *teambuilding*.
- d. Pemimpin demokratis atau *democratic leaders*. Pemimpin demokrasi memberikan suatu pengikut mereka dalam hampir setiap keputusan. Gaya ini sangat memakan waktu dan hanya efektif ketika pengikut atau staf pengetahuan luas.
- e. Pemimpin penentu kecepatan atau *pacesetting leaders*. Pemimpin penentu kecepatan menuntut standar pekerjaan yang sangat tinggi untuk diri mereka dan pengikutnya.
- f. Pemimpin pelatih atau *coaching leaders*. Pemimpin semacam ini menjalankan fungsi pembinaan yang mendefinisikan dengan jelas apa peran dan tugas pengikutnya. Gaya pelatih atau Pembina berfokus pada komunikasi dua arah dan paling efektif ketika pengikutnya berpengalaman atau setuju dengan apa yang harus dilakukan.¹⁷

Beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk dan sifat kepemimpinan sebagai berikut: pertama, tipe otoriter artinya pemimpin sebagai diktator, semua kebijakan atas dasar dari ketentuan pemimpin. Kedua, tipe *laissez-faire* artinya pemimpin memberikan kebebasan pada

¹⁷ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 99.

bawahannya untuk bertindak dan tidak memberikan pengawasan dan kontrol apa yang dilakukan bawahannya. Ketiga, tipe demokratis dimana pemimpin tidak bertindak sebagai diktator tetapi berada di tengah-tengah anggota kelompoknya, menerima saran dan pendapat dari bawahannya dalam mengambil keputusan. Keempat, tipe paternalistik dimana pemimpin mengatur perilaku orang-orang di bawah kendalinya. Kelima, tipe partisipatif dimana pemimpin tahu masalah, tetapi tidak memiliki semua informasi dengan demikian bawahan berpartisipasi menjadi sebuah tim dengan pemimpin. Kelima, tipe delegatif bawahan lebih tahu pekerjaan daripada pemimpinnya sendiri. Pemimpin tidak dapat melakukan semuanya, kebutuhan karyawan untuk mengambil andil besar dari pekerjaannya.

4. Karakter Kepemimpinan

Enam karakteristik kepemimpinan yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman otentisitas sejarah keberadaan organisasi. Tantangan kepemimpinan adalah untuk mengetahui sejarah organisasi, apa artinya, bagaimana membesarkan, dan bagaimana cara mempromosikannya. Karakteristik kepemimpinan yang baik terungkap dalam kesediaan menerima realitas sejarah organisasi yang sebenarnya, baik yang menyenangkan maupun yang buruk
- b. Memahami otentisitas sumber-sumber organisasi. Kepemimpinan dalam dimensi ini berfokus pada kompetensi individu dan organisasi. Tantangan kepemimpinan adalah untuk memastikan bahwa orang yang

tepat dikerjakan untuk pekerjaan yang benar dengan sumber yang relevan

- c. Memahami otentisitas struktur organisasi. Tantangan kepemimpinan dalam dimensi ini adalah untuk menginspirasi orang berkomitmen dan bergairah pada peran mereka dalam organisasi. Keterlibatan adalah energi mentah yang diubah menjadi kekuatan, sehingga pekerjaan besar dapat dikerjakan.
- d. Memahami otentisitas kekuatan organisasi. Kekuatan organisasi adalah energy yang menggerakkan organisasi itu ke depan.
- e. Memahami otentisitas misi organisasi. Mengantisipasi masa depan adalah tantangan kepemimpinan dalam dimensi ini.
- f. Memahami otentisitas makna organisasi. Tantangan kepemimpinan dalam dimensi ini adalah persepsi dalam logika air yang bening. Tidak ada yang tetap stabil, ketidakpastian selalu ada di balik tindakan apapun yang harus diambil. Kepemimpinan yang baik itu selalu berimprovisasi.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa karakter kepemimpinan tidak lepas pemimpin dapat memahami unsure-unsur dalam kepemimpinan yaitu memahami otentisitas sejarah keberadaan organisasi, otentisitas sumber-sumber organisasi, otentisitas struktur organisasi, otentisitas kekuatan organisasi, misi organisasi, dan makna organisasi. Dari kelima unsur tersebut tidak bisa terlepas dari sebuah kepemimpinan.

¹⁸ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 20.

5. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi utama pemimpin pendidikan adalah kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja antara lain:

- a. Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan
- b. Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan
- c. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif
- d. Pemimpin bertanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan obyektif
- e. Pemimpin bertanggungjawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi pemimpin sebagai penjalin kerjasama antara anggota, pengorganisasi kelompok dalam menetapkan tujuan, membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, sebagai penanggungjawab dalam mengambil

¹⁹ Dadang Suhardan dkk, 2014, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 126.

keputusan bersama dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan fenomena unik, meski kehadirannya tidak pernah di area yang kosong sudah diterima secara universal. Kepemimpinan sering diberi makna sebagai derajat keberpengaruhan, sedangkan pemimpin adalah orang yang paling potensial memberi pengaruh. Untuk itu dalam kepemimpinan ada empat faktor yang mempengaruhi dalam kepemimpinan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4
Faktor Kepemimpinan

Berdasarkan gambar di atas, maka faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemimpin

Pemimpin harus memiliki pemahaman yang jujur mengenai siapa dirinya sendiri. Klaim sukses seorang pemimpin sejati bukan berasal dari dirinya, melainkan menurut pengakuan pengikut atau masyarakat. Untuk menjadi sukses, seorang pemimpin harus meyakinkan pengikutnya dan dia harus mampu menampilkan sosok yang memang layak untuk diikuti.

b. Pengikut

Terjadi sebuah kepemimpinan karena ada pemimpin dan pengikut (bawahan). Berbeda pengikut, berbeda pula karakternya. Dengan demikian, pengikut yang berbeda memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Manusia mempunyai karakter dan sifat yang berbeda, maka seorang pemimpin harus bisa memahami bawahanannya.

c. Situasi

Kepemimpinan tidak berada pada situasi yang kosong, tetapi selalu berada dalam situasi, meski nyaris semua situasi adalah berbeda. Apa yang efektif dilakukan oleh pimpinan dalam satu situasi tidak akan selalu, bahkan hampir pasti tidak efektif dalam situasi lain.²⁰

d. Komunikasi

Pemimpin yang baik adalah komunikator yang andal. Sebagian besar waktu yang terpakai untuk kerja kepemimpinan adalah

²⁰ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 12 .

berkomunikasi, baik internal maupun eksternal. Aktivitas memimpin dilakukan melalui komunikasi dua arah. Komunikasi itu bisa verbal, bisa juga nonverbal.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu sebagai berikut: *pertama*, orang yang memimpin atau pemimpin itu sendiri, dalam kepemimpinan tidak lepas dari seorang pemimpin atau *leadership* yang bertanggungjawab atas semua kegiatan dalam organisasi. Setiap orang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda dalam jiwa kepemimpinannya. *Kedua*, pengikut, dalam sebuah kepemimpinan tentunya ada pemimpin dan orang yang dipimpin, orang yang dipimpin ini mempunyai karakter yang bermacam-macam, dengan karakter yang bermacam-macam ini akan mempengaruhi kepemimpinan seorang pemimpin. *Ketiga* situasi, kepemimpinan selalu dalam situasi, dalam situasi tersebut tentunya akan mempengaruhi jalannya kepemimpinan karena situasi tertentu tidak sama dengan situasi yang lain. *Keempat* komunikasi, dalam organisasi tentunya selalu terjadi sebuah komunikasi atau interaksi baik antara atasan dengan bawahan maupun bawahan dengan bawahan. Kualitas komunikasi yang dilakukan akan mempengaruhi jalannya kepemimpinan dalam sebuah organisasi.

²¹ Sudarwan Danim, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hlm. 13.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*, sedangkan term *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²²

Mengenai masalah agama sebenarnya ada dua istilah yang berkembang di Indonesia adalah relegius dan agama relegi. Menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri, sedangkan agama menurut asalnya berarti peraturan atau ajaran. Secara garis besar agama adalah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.²³ Menurut Abdurrahman An-Nahlawi agama atau *ad-din* mempunyai makna ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu.²⁴ Namun agama yang dimaksud disini adalah agama Islam, dengan demikian pendidikan agama disini adalah pendidikan Islam.

²² Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. ke-1, hlm. 25

²³ Mohammad Daud Ali, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 40

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, 2002, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 22

Menurut istilah, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²⁵

Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).²⁶ Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

Pendidikan agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia hal tersebut merupakan perintah agama sesuai ayat Al-Qur'an surat At-Taubat ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

²⁵ M. Arifin, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-4, hlm. 10

²⁶ Ahmad D Marimba, 2008, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, hlm. 19.

²⁷ Ahmad Tafsir, 2002, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke -1, hlm. 32

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah: 122).²⁸

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan, perilaku pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan optimis sungguh-sungguh dan berkesadaran. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan.

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-tuhan.²⁹

²⁸ Depag RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Perca, hlm. 512

²⁹ Abdul Aziz Ahyadi, 2005, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 40

Islam memiliki konsepsi manusia dan alam semesta yang jelas dan wajib diimani oleh manusia, konsep-konsep itu adalah:

- a. Islam memiliki kejelasan pikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim, artinya seorang muslim menganut pikiran tersebut, mempercayainya mengikuti peringatannya dan menyerukan secara hati-hati karena hanya pikiran itulah yang mengontrol segala perilaku dan perbuatan manusia.
- b. Islam memiliki kelogisan akidah dan kesesuaiannya dengan fitrah akal dan jiwa manusiawi
- c. Islam memiliki objek keyakinan yang jelas karena disajikan secara memuaskan lewat Al-Qur'an yang didengarnya, manusia akan menyaksikan realitas sebagai bahan perenungan serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan dan keesaan Allah sesuai dengan tabiat psikologis dan fitrah keagamaan manusia.
- d. Jika diantara kita ada yang bertanya-tanya mengapa Al-Qur'an menggunakan dialog yang menyentuh perasaan dan emosi serta membahas akal dan pengalaman yang mampu mengalirkan air mata dan menimbulkan getaran hati tatkala semuanya diungkapkan secara berulang-ulang, sesungguhnya pengulangan gambaran alam semesta dan manusia secara variatif dalam berbagai kondisi tidak hanya untuk mengenalkan aspek budaya kepada manusia atau untuk dikompetisikan dengan budaya atau filsafat lain agar keunggulan logika Al-Qur'an dapat dipertahankan dan kemampuan argumentasinya mampu mengalahkan

budaya lain atau dimaksudkan untuk melatih akal manusia melalui penghapalan dan pemahamannya.³⁰

3. Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa ajaran Islam meliputi: aqidah (keimanan), syari'ah, dan akhlak (ihsan). Dari ketiga unsur itu mempunyai pengertian yaitu:

- a. Aqidah bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah, sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini
- b. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak yaitu sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tatacara pergaulan hidup manusia.³¹

Karakteristik Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, 2002, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani..., hlm. 35-36

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, 2002, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani..., hlm. 77.

- b. Karakteristik pendidikan Islam yang kedua ini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, harus selalu mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti, serta tidak dapat ditolak atau ditawar.
- c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan dengan manusia, hubungan manusia dengan Maha Pencipta, maupun dengan alam sekitar
- d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari misi risalah. Karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam berarti pula menegakkan ibadah.
- e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah
- f. Karakteristik pendidikan agama Islam yang terakhir ini menjelaskan berperilaku didalam pendidikan agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.³²

4. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat menjelaskan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan

³² Aat Syafaat, dkk., 2005, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 71

suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.³³

Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁴

Secara umum, pendidikan Islam tersebut di atas memiliki tujuan mencetak muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.³⁵ M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang

³³ Zakiah Daradjat, dkk, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 29

³⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, 2002, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulang Bintang, hlm. 1

³⁵ Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 51.

berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³⁶

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu kependidikan Islam, sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Nur Uhbiyati dalam buku berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 3 macam yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan,

³⁶ M. Arifin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 54-55

menumpuk, mengembangkan, memelihara dan memperhatikan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengamalan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang akan dikembangkan menjadi Tujuan Intruksional Umum Dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK).³⁷

5. Syarat Kepemimpinan Islam

Pemimpin merupakan seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan maupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinnya. Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:³⁸

- a. Beriman Seorang muslim di manapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

³⁷ Nur Uhbiyati, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 60

³⁸ Kartini Kartono, 2009, *Pimpinan dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 31

- b. Mental Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.
- c. Kekuasaan Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Kewibawaan Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.
- e. Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.

6. Prinsip Kepemimpinan Islam

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan as Sunnah.³⁹

a. Tanggungjawab

Prinsip Tanggung Jawab Didalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori. Makna tanggung jawab adalah

³⁹ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, 2005, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press, hlm. 58

substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.⁴⁰

b. Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.

c. Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik. Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشورى : ٣٨)

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (Q.S As Syuro: 38).⁴¹

d. Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8

⁴⁰ Veithzal Rivai, 2004, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 16

⁴¹ Depag RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Maidah: 8).”⁴²

7. Karakteristik Pemimpin Islam yang Ideal

Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim menjelaskan beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah
- b. Terikat pada tujuan, seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- c. Menjunjung tinggi syariah dan akhlaq Islam, seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia

⁴² Depag RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 34.

⁴³ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, 2005, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press, hlm. 58

melaksanakan tugasnya ia harus patuh pada adab-adab islam, khususnya ketika berhadapan dengan orang yang dipimpinnya

- d. Memegang teguh amanah, seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggapnya amanah dari Allah SWT, yang disertai dengan tanggung jawab. Al-Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.
- e. Tidak sombong, menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang yang besar dan maha besar hanyalah Allah, sehingga hanya Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri yang patut dikembangkan.
- f. Dislipin, konsisten dan konsekwen, merupakan ciri kepemimpinan dalam islam dalam segala tindakan dan perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya.
- g. Cerdas (Fathanah), pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif secara tepat, cermat, dan cepat ketika menghadapi problem-problem yang ada dalam kepemimpinannya.
- h. Terbuka (bersedia dikritik dan mau menerima saran dari orang lain), sikap terbuka ini mencerminkan sikap tawadlu' (rendah hati).

- i. Keikhlasan, tanpa keikhlasan amal perbuatan akan sia-sia dalam pandangan Allah.⁴⁴

C. Prinsip Kepemimpinan Dalam Surat Al Baqarah Ayat 30

1. Surat Al Baqarah Ayat 30 dan Terjemahnya

Di dalam Islam konsep kepemimpinan sering disebut dengan khalifah yang berarti wakil. Namun kemudian mengalami pergeseran dengan masuknya kata amir atau penguasa. Oleh sebab itu kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia sering diasumsikan sebagai pemimpin formal. Akan tetapi, apabila merujuk kepada firman Allah swt. Dalam surat al Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (البقرة: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S Al Baqarah: 30).⁴⁵

⁴⁴ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, 2005, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, 28-29

⁴⁵ Depag RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 3.

2. Penafsiran Surat Al Baqarah Ayat 30

a. Penafsiran terhadap Kata Kholifah

Kata khalifah berasal dari kata kholafa-yakhlifu/yakhlufu-khalfan-wa khilafatan yang berarti menggantikan, menempati tempatnya. Sedangkan kata khalafu diartikan orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Dan kata al khaalifatu mempunyai pengertian umat pengganti, yang berbeda pengertiannya dengan alkhaliiifatu yang bentuk jama'nya khulafa" dan Khalaaiif yang berarti khalifah.⁴⁶

Ibrahim al-Quraibi mengartikan kata khalifah sebagaimana disebutkan dalam al-Qamus artinya adalah umat yang melanjutkan generasi umat terdahulu. Sedangkan al-khalaif artinya orang yang duduk setelahmu.⁴⁷

Sedangkan menurut terminologi, para ahli tafsir dan para ilmuwan lain memberikan definisinya tentang khalifah. Seperti yang diartikan oleh Musthafa al-Maraghi bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia.⁴⁸ Sedangkan Ibnu Katsir mengartikan khalifah sebagai orang yang dapat memutuskan berbagai masalah pertengkar yang terjadi dan membela

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al Munawwir, Kamus Arab - Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, hlm. 361-363

⁴⁷ Ibrahim al-Quraibi, 2009, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Qisthi Press, Cet. I, hlm. 13

⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*, Juz XVII, 1989, Semarang: Thoha Putra, hlm. 130-131

orang yang beraniaya dan menegakkan hukum segala perbuatan yang keji dan munkar.⁴⁹

Sayyid Quthb mendefinisikan khalifah dengan: makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk mengendalikan bumi dan memberikannya banyak potensi untuk mengelola bumi dan potensi tersebut harmonis antara undang-undang yang mengatur bumi dengan undang-undang yang mengatur makhluk (manusia) dengan segala kekuatan potensinya.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa dapat disimpulkan khalifah mempunyai pengertian makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk mengendalikan bumi dan memberikannya banyak potensi untuk mengelola bumi dan potensi tersebut harmonis antara undang-undang yang mengatur bumi dengan undang-undang yang mengatur makhluk (manusia) dengan segala kekuatan potensinya dan menegakkan hukum segala perbuatan yang keji dan munkar.

b. Penafsiran Ayat 30

1) Syeh Ahmad Mustofa

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutny dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkap

⁴⁹ Ibnu Katsir, 1987, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 369

⁵⁰ Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fizilali Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. III, hlm. 95

dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat. Syeh Ahmad Mustofa menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin sampai akhir zaman di bumi, Allah menginginkan pemimpin di bumi untuk menyampaikan perintah-Nya. Kepemimpinan disini mengandung arti memimpin sebagian manusia dengan sebagian yang lain untuk menjelaskan syariat-syariatnya melalui lisan-lisan manusia yang terpilih untuk menjadi seorang kholifah di muka bumi.⁵¹

Berdasarkan tersebut, maka ayat di atas merupakan tamsil atau perumpamaan dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya. Untuk maksud tersebut Allah memberi tahu kepada malaikat tentang akan diciptakannya seorang khalifah di bumi. Mendengar keputusan ini para malaikat terkejut kemudian mereka bertanya kepada Allah dengan cara dialog. Pernyataan malaikat tersebut seakan-akan mengatakan kenapa Tuhan menciptakan makhluk jenis ini dengan bekal iradah dan ikhtiyar yang tak terbatas. Sebab dalam pengertian malaikat, sangat mungkin manusia dengan potensi tersebut ia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Untuk menjawab pertanyaan para malaikat ini, Allah memberi pengertian kepada mereka dengan cara ilham agar mereka tunduk dan taat kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Jawaban

⁵¹ Syeh Mustofa Almaraghi, 1992, *Tafsir Maraghi*, Mesir: Darul Ulum, hlm. 77.

seperti ini sudah cukup jelas dan tegas, bahwa ada rahasia dan hikmah yang tidak diketahui oleh para malaikat yang terkandung dalam penciptaan Adam (manusia) sebagai khalifah di bumi.⁵²

Kejadian itu menyadarkan malaikat bahwa secara fitrah manusia mempunyai isti'fad (bakat) untuk mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui. Ringkasnya manusia dengan kekuatan akal, ilmu dan daya tangkap, ia bisa berbuat mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan dan udara serta dapat merubah wajah bumi, yang tandus bisa menjadi subur, dan bukit-bukit terjal bisa menjadi dataran atau lembah yang sangat subur. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat pula merubah jenis tanaman baru sebagai hasil cangkok sehingga tumbuh pohon yang sebelumnya belum pernah ada. Semuanya ini diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Hal di atas merupakan bukti yang jelas hikmah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan kemampuan yang ia miliki ia dapat mengungkapkan keajaibankeajaiban ciptaan Allah dan rahasia-rahasia makhluknya. Al-Maraghi menambahkan, dalam ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah telah melebihkan manusia dari makhluk yang lain. Karena pada diri manusia telah disediakan alat yang dengannya manusia bisa meraih kematangan secara sempurna

⁵² Syeh Mustofa Almaraghi, 1992, *Tafsir Maraghi*, ..., hlm. 130-135

di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding makhluk lain termasuk malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi khalifah di bumi dibanding malaikat.⁵³

2) Syeh Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir

Menurut Syeh Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir dalam Tafsir Thobari menjelaskan bahwa Allah menciptakan pemimpin untuk memimpin tentang hukum diantara makhluk (manusia) yang dimaksud kholifah (pemimpin) disini adalah Nabi Adam dan orang-orang setelahnya yang taat kepada Allah, hukum secara adil diantara manusia, adapun pemimpin yang merusak dan membunuh tanpa dengan haknya maka orang seperti itu bukanlah seorang pemimpin tersebut dan bukan dari Nabi Adam dan orang-orang setelahnya. Dan dijelaskan Ibnu Ishaq mengatakan kholifah yaitu pemimpin yang tenang, kholifah yang dapat memimpin di bumi dan mengatur tanpa diperintah.⁵⁴

3) Dr. Wahab Zuhaili

Dr. Wahab Zuhaili dalam Tafsir Munir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW kepada kaumnya menceritakan penciptaan bapak kaumnya yaitu Nabi Adam, ketika Allah berkata pada para Malaikat-Nya sesungguhnya Allah menciptakan di bumi seorang pemimpin yang dapat menguasainya dan menjaganya, menjelaskan hukum-hukum Allah di

⁵³ Syeh Mustofa Almaraghi, 1992, *Tafsir Maraghi*, ..., hlm. 140-144

⁵⁴ Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, 1984, *Tafsir Thobari*, Mekah: Badar Hajar, hlm. 134.

bumi diantara manusia sampai akhir zaman. Kholifah yaitu orang yang dapat memimpin selainya dan menjalankan didalam menjelaskan hukum-hukum Allah.⁵⁵

Dr. Wahab Zuhaili dalam Tafsir Munir menjelaskan bahwa Allah menyuruh kepada Nabi Daud, untuk menjadi khalifah, menjadi hakim di antara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan menaatinya. Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Daud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia. *Pertama*, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan dalil artinya hukumilah manusia dengan seadil-adilnya sebagaimana berdirinya langit dan bumi. Ini merupakan kaidah-kaidah hukum yang paling utama dan penting dalam penegakan hukum. *Kedua*, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsumu ketika memutuskan suatu perkara atau karena asanya kepentingan dunianya ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan lebih menjerumuskan ke api neraka sebagai mana berfirman: “Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” artinya sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang haqiqi dan akibatnya adalah, kezaliman, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an “Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan

⁵⁵ Wahab Zuhaili, 2009, *Tafsir Munir*, Damaskus: Darul Fikri, hlm. 136

Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” artinya sesungguhnya mereka yang melenceng dari jalan kebenaran dan keadilan, dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat besar dan pedihnya di hari kiamat nanti.⁵⁶

4) Prof. Dr. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 30, berpendapat bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁵⁷ Yang tentu saja menjadi syarat bagi seorang khalifah untuk mampu melaksanakan hal tersebut adalah mampu bekerja sama dengan orang lain. Seperti tafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa kekhalifahan yang diamanatkan oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.⁵⁸

⁵⁶ Wahab Zuhaili, 2009, *Tafsir Munir*, hlm. 148.

⁵⁷ Quraish M Shihab, 2007, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1)*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 142.

⁵⁸ Quraish M Shihab, 2008, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 4)*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 373.

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat. Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia, demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pernyataan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan khalifah. Kata ini mengesankan makna peleraai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti

ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.⁵⁹

Perlu dicatat, bahwa kata (خليفة) khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, 2007, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, Sya'ban 1421 H/ November 2000 M), 138

Jika ditanya apa sebenarnya hakikat malaikat? M. Quraish Shihab cenderung tidak membahas atau mendefinisikannya, karena dari al-Qur'an tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Jika demikian, apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak ada dua hal pokok yaitu:⁶⁰

- 1) Pertama, percaya tentang wujud malaikat, yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.
- 2) Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Bagaimana mereka melakukan hal itu, tidaklah menjadi bagian dari yang harus diketahui dan atau dipercayai.

Dari uraian atas bahwa Allah SWT., menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat. Penyampaian itu boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang dimulai, seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan satu karya sambil berkata bahwa, "ini saya buat untuk si A". Ini menunjukkan bahwa Allah tidak meminta pendapat malaikat apakah Dia mencipta atau tidak.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, 2007, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... h. 139-140

5) Ibnu Katsir

Ibn Katsir dalam Tafsir ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt., sebelum menciptakan Adam As., telah mengabarkan tentang pemberian anugerah karunia Allah Swt., kepada Adam dan keturunannya, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan prihal mereka kedepan di hadapan para malaikat. Kata Rabbuka dhomir engkau ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dan beliau mendengarkan kisah Nabi Adam As., dari Allah Swt melalui al-Qur'an serta agar disampaikan kepada ummatnya. Khalifah yang dimaksud Ibn Katsir bukan hanya kepada Nabi Adam As., namun juga kepada keturunannya, yaitu suatu kaum yang akan menggantikan suatu kaum lainnya. Kepemimpinan yang dimaksud adalah setelah Adam As., yaitu keturunannya yang akan lambat laun jarang kontak atau berhubungan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt., menghadirkan para Nabi dan Rasul untuk mengingatkan mereka agar tidak menjadi kekhawatiran malaikat pada penciptaan Adam As.⁶¹

⁶¹ Ibnu Katsir, 1978, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 369

3. Konsep Pemimpin dalam Pandangan Islam

Di dalam Islam konsep kepemimpinan sering disebut dengan khalifah yang berarti wakil. Namun kemudian mengalami pergeseran dengan masuknya kata amir atau penguasa. Oleh sebab itu kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia sering diasumsikan sebagai pemimpin formal. Akan tetapi, apabila merujuk kepada firman Allah SWT., dalam surat al Baqarah ayat 30, maka kedudukan nonformal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s. yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi dan meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar.⁶²

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa khalifah merupakan beban bagi umat sepanjang pandangan syara' untuk kemaslahatan akhirat dan dunia yang akan kembali lagi. Sebab hal yang bersifat duniawi menurut syara' semuanya dapat diibaratkan untuk kemaslahatan akhirat. Maka dari sini dipahami bahwa dalam hakekatnya khalifah adalah pengganti pemimpin syari'at (Nabi Muhammad saw) dalam memelihara Agama dan dunia.⁶³

Selain kata khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata Imam. Kata Imam merupakan derivasi dari kata Amma-Ya'ummu yang berarti menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah umm yang

⁶² Maimunah, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya*, Jurnal Al-Afkar, Vol. V, No. 1, April 2017, hlm. 69.

⁶³ Ibnu Khaldun, tt, *Muqoddimah*, Beirut: Dar al- Fikr, hlm. 134.

berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat kata imam pada mulanya berarti cetakan seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini Imam diartikan teladan.⁶⁴

Selanjutnya digunakan pula istilah Ulil Amri yang satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam,⁶⁵ seperti firman Allah swt dalam surat an Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya dalam menjalankan mandat Allah. Adapun mandat yang dimaksud adalah:⁶⁶

⁶⁴ M. Quraish Shihab, 2004, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Volume I, Cet. ke-2, h. 545

⁶⁵ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*... hlm. 5

⁶⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Jakarta: Trigenda Karya, hlm. 61-63

1. Patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah serta menjauhi larangan-Nya.
2. Bertanggung jawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengemban amanah Allah.
3. Berbekal diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, hidayah agama dan kitab suci.
4. Menerjemahkan segala sifat-sifat Allah SWT pada perilaku kehidupan sehari-hari dalam batas-batas kemanusiaannya (kemampuan manusia) atau melaksanakan sunah-sunah yang diridhai-Nya terhadap alam semesta.
5. Membentuk masyarakat Islam yang ideal yang disebut dengan “ummah“, yaitu suatu masyarakat yang sejumlah perseorangnya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama.
6. Mengembangkan fitrahnya sebagai khalifatullah yang mempunyai kehendak, komitmen dengan tiga dimensi yaitu: kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Ketiga kehendak ditopang oleh ciri idealnya, yaitu: kebenaran, kebajikan dan keindahan.
7. Menjadi penguasa untuk mengatur bumi dengan upaya memakmurkan dan mengelola negara untuk kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang dijanjikan kepada seluruh masyarakat yang beriman bukan kepada seseorang atau suatu kelas tertentu.

8. Mengambil bumi dan isinya sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam semua aspek kehidupan, serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah.
9. Membentuk suasana aman, tentram, dan damai di bawah naungan ridha Allah SWT, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu negara Saba' sebagai negara yang memiliki predikat "*Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*".

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Tesis UNISNU atas nama ABD. HAMID (2016) NIM. 14261000094 judul: *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-qur'an*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan dalam al-qur'an antara lain: tauhid, musyawarah, adalah, hurriyah, amanah, amar ma'ruf nahi mungkar, uswah hasanah.⁶⁷

Tesis UNISNU atas nama KHOLILUR RAHMAN (2016) NIM. 14261000119 judul: *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan dalam al-qur'an antara lain: tauhid, musyawarah, keadilan, amanah. Amar ma'ruf nahi mungkar.⁶⁸

Haris Munandar (2017), *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan dan permasalahan yang ada dalam kepemimpinan sebenarnya banyak yang

⁶⁷ Abd. Hamid, 2016, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tesis Magister Pendidikan, Jepara: Perpustakaan UNISNU, hlm. 95, t.d

⁶⁸ Kholilur Rahman, 2016, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, Tesis Magister Pendidikan, Jepara: Perpustakaan UNISNU, hlm. 221, t.d

dijelaskan panjang lebar dalam al-qur'an dimana dengan mengetahui kriteria menjadi seorang pemimpin dapat mengurangi kesalahan dalam memilih pemimpin. Pemimpin adalah tombak awal dalam mewujudkan negara yang terhormat, kuat dan sejahtera berdasarkan Al-Qur'an dan HADITS, kemudian ayat-ayat yang menjadi rujukan ialah Q.S Al Anbiya' :73, Q.S Al Baqarah: 124, Q.S Shaad: 26, Q.S An Nisa': 59 dan Q.S An Nisa: 83.⁶⁹

Masniati (2015), *Kepemimpinan Dalam Islam*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan fitrah manusia sebagai anugrah dari Allah swt, juga sebagai amanah dan janji manusia kepada Allah swt, maka seyogyanya manusia memanfaatkan dan melaksanakan kepemimpinan sesuai dengan tuntutan fitrahnya dan sesuai dengan tuntunan Allah swt.⁷⁰

Maimunah (2017), *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemimpin merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerjasama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁷¹

⁶⁹ Haris Munandar, (2017), *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Penelitian Sosial Agama, vol. 2. No. 2. Al Mabhats. hlm. 128.

⁷⁰ Masniati (2015), *Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal Al Qodawu, Vol. 2. No. 1 hlm. 72.

⁷¹ Maimunah (2017), *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya*, Vol. V. No. 1, Jurnal Al Fikr, hlm. 79.

Berdasarkan kajian tersebut dapat memotivasi dalam penelitian ini berkaitan dalam Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 30.

